

Pengaruh Good Corporate Governance dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)

Riski Saraswati

(Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kanjuruhan, Malang)

e-mail: riskisaraswati11@gmail.com

Sulistyo

Rita Indah Mustikowati

(Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kanjuruhan, Malang)

ABSTRAK : Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dengan menggunakan subvariabel proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial serta variabel *financial distress* terhadap manajemen laba. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 37 perusahaan perbankan yang menghasilkan sampel sebanyak 22 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2014 yang dipilih dengan metode *purposive sample*. Teknik analisis data yang digunakan yakni uji asumsi klasik dan regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel *corporate governance* dan *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari subvariabel *good corporate governance* (proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial) memiliki tingkat signifikansi negatif terhadap manajemen laba, yang artinya dari keempat organ dalam *corporate governance* tersebut tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel *financial distress* memiliki tingkat signifikansi positif terhadap manajemen laba yang artinya tingkat *financial distress* perbankan mempengaruhi praktik manajemen laba.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance*, *Financial Distress*, Manajemen Laba

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan perusahaan perbankan yang sangat pesat umumnya disertai dengan semakin banyaknya kegiatan usaha bank yang mengakibatkan peningkatan resiko. *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan perbankan menjadi lebih penting untuk saat ini dan masa-masa yang akan datang. Dalam rangka meningkatkan kinerja bank, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum pada perusahaan perbankan. Kasus kecurangan akuntansi di dunia bisnis terkait rendahnya penerapan GCG dan manipulasi laporan keuangan semakin berkembang terutama pada perusahaan yang *go publik*, sehingga menarik perhatian serius para *stakeholder*.

Tahun 2011-2014 tercatat terdapat beberapa kasus keuangan yang diterbitkan. Tahun 2011 terdapat kasus laporan fiktif kas di Bank BRI unit Tapung Raya terkait perekayasaan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak *top management* sebagai kepala cabang untuk kepentingannya sendiri. Hal ini ditemukan oleh tim pemeriksa dan pengawas dari BRI Cabang Bangkinang pada tanggal 23 Februari 2011, ditemukan kejanggalan dari hasil pemeriksaan antara jumlah saldo neraca dan kas yang tidak seimbang. Dari kasus tersebut membuktikan bahwa praktik manajemen laba (*earning management*) ternyata masih dilakukan dalam perusahaan perbankan.

Manipulasi laporan keuangan atau yang sering disebut manajemen laba merupakan praktik yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam melakukan kenaikan, maupun penurunan laba untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Praktik manajemen laba dapat menurunkan kualitas dari laporan keuangan yang dihasilkan, selain itu praktik ini dapat mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan suatu perusahaan di masyarakat sebagai pengguna laporan keuangan. Perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham yang disebabkan pemisahan wewenang yang pada awalnya ditujukan untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dimana pemilik perusahaan memberikan wewenang pada pengelola untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan atas nama pemilik.

Keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang efektif diperlukan oleh perusahaan perbankan dalam mengidentifikasi dan mengurangi adanya kepentingan pribadi untuk tercapainya tujuan perusahaan. Ketentuan Bank Indonesia No 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum dan diperkuat dengan SE BI No. 9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007 perihal pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* pada perusahaan perbankan harus berlandaskan pada 5 prinsip yaitu: transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Prinsip tersebut diciptakan untuk dapat melindungi kepentingan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) dan memberikan kemajuan terhadap kinerja perusahaan.

Komite Cadbury (Surya dan Yustiviandana, 2008:24) mendefinisikan *corporate governance* sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan, untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggung jawaban kepada *stakeholders*.

Wardhani (2008) menyatakan bahwa *Corporate Governance* dapat diartikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan stakeholder internal maupun eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggungjawabnya. Beberapa prinsip dalam *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu meliputi : Transparansi (*Transperency*), Akuntabilitas (*Accountability*), Responsibilitas (*Responcibility*), Independensi (*Independency*), kewajaran dan kesetaraan (*Fairness*). Prinsip-prinsip dasar tersebut yang melandasi konsep dari *Good Corporate Governance*. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada para *shareholder* khususnya, dan *stakeholder* pada umumnya.

Menurut Daniri (Kaihatu, 2006) menyatakan bahwa sulit dipungkiri selama sepuluh tahun terakhir ini, istilah *Good Corporate Governance* (GCG) kian populer. Tak hanya populer, istilah tersebut juga ditempatkan diposisi terhormat. Pertama, GCG merupakan salah satu kata kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis global. Kedua, krisis ekonomi di kawasan Asia dan Amerika Latin yang diyakini muncul karena kegagalan penerapan *good corporate governance*. Di lain pihak Johnson, Boone, Breach dan Friedman (Masruddin, 2007) menyatakan bahwa variabel-variabel *corporate governance* lebih mampu dalam menjelaskan terjadinya krisis ekonomi 1997 daripada variabel-variabel ekonomi makro. Mereka juga menunjukkan bahwa prospek ekonomi yang kurang cerah membuat masalah agensi menjadi makin parah, dan selanjutnya membuat bursa saham *crash* dan terjadi depresiasi terhadap mata uang, terutama pada negara-negara yang penerapan *corporate governance* lemah.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba (*earning management*) adalah *financial distress* (kendala pendanaan). *Financial distress* tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo (Wardhani, 2006). Perusahaan yang sedang mengalami kendala dalam pendanaan (*financial distress*) cenderung melakukan praktik manajemen laba, hal ini dilakukan sebagai usaha untuk menarik perhatian calon investor.

Sudah banyak peneliti yang sudah melakukan penelitian tentang prediksi *financial distress* dan manajemen laba (*earning management*) pada perusahaan-perusahaan. Penelitian dalam memprediksi *financial distress* terhadap manajemen laba banyak informasi yang dapat dijadikan bahan acuan seperti dengan menggunakan variabel-variabel akuntansi maupun dengan menggunakan variabel *corporate governance*. Penelitian yang dilakukan oleh Masruddin tahun 2007, beliau meneliti tentang Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* (studi pada perusahaan Manufaktur yang Listed di BEJ). Dalam penelitian ini variabel-variabel *corporate governance* yang digunakan adalah rasio saham yang dimiliki manajer (kepemilikan institusional), besarnya andil pemegang saham terbesar kedua, partisipasi pendiri, ukuran dewan direksi, kepemilikan publik, penyebaran kepemilikan. Dari penelitian ini menemukan bahwa variabel-variabel *corporate governance* secara simultan dapat mempengaruhi *financial distress* dan secara parsial juga dapat mempengaruhi *financial distress* yang terbukti pada variabel ukuran dewan direksi, partisipasi pendiri, dan kepemilikan publik.

Penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* dan *financial distress* terhadap manajemen laba (*earning management*) telah banyak dilakukan, namun cakupan objek yang diteliti masih meliputi perusahaan non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh GCG dan *financial distress* terhadap manajemen laba dengan studi kasus mengambil dari perbankan, hal ini dilakukan karena perusahaan perbankan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan perusahaan lainnya seperti, bank harus memenuhi kriteria modal minimum agar dikatakan sehat, laporan keuangan dijadikan standar oleh Bank Indonesia untuk menentukan suatu bank dapat dikatakan sehat atau tidak, perusahaan perbankan merupakan industri kepercayaan sehingga etika dan moral sangat dijunjung tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *good corporate governance* dan *financial distress* terhadap manajemen laba, dengan menggunakan sampel

perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengambil judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Yang Listing di BEI Periode 2011-2014”**.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dijadikan bahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah penerapan GCG (proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial) dan *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba?

Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dan *financial distress* terhadap manajemen laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Teoritis

Manajemen Laba

Menurut Davidson, Stickney, dan Well (Sulistyanto, 2008) manajemen laba merupakan suatu proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi yang diterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.

Good Corporate Governance

Komite Cadbury (Surya dan Yustiviandana, 2008:24) mendefinisikan *corporate governance* sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan, untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggung jawaban kepada *stakeholders*. Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham, dan sebagainya.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas). Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Perseroan, anggota direksi dan komisaris diangkat dan diberhentikan oleh RUPS, sedangkan keputusan yang diambil dalam RUPS didasarkan atas perbandingan jumlah suara para pemegang saham. Hak suara

dalam RUPS tidak didasarkan atas satu orang satu suara, tetapi didasarkan atas saham yang dimilikinya.

Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai berikut:

Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Menurut Dyah Kusumawaty (Riska Septiana, 2010:34), sifat masalah keagenan secara langsung berhubungan dengan struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan yang tersebar tidak akan memberikan insentif kepada pemilik untuk memonitor pengelolaan manajemen. Hal ini disebabkan para pemilik akan menanggung sendiri biaya pengawasan (*monitoring cost*), sehingga semua pemilik akan menikmati manfaat.

Kepemilikan Manajerial

Para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai dewan komisaris atau sebagai *managerial ownership*. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan ada suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan (Handayani dan Hadinugroho, 2009).

Financial Distress

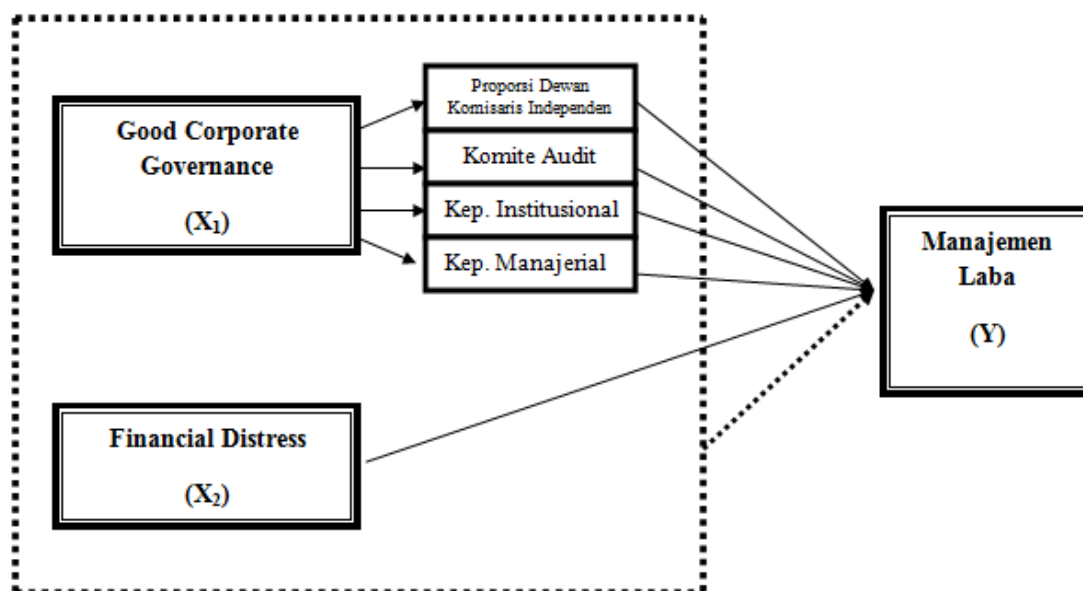
Menurut Brigham dan Gapenski (Musdholifah, 2006), menyatakan bahwa *financial distress* merupakan keseluruhan kondisi keuangan yang meliputi mulai dari kesulitan mengenai harapan profitabilitas di masa depan sampai pada suatu keadaan di mana suatu perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi.

Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian ini menganalisis laporan keuangan yang terdapat pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2011-2014 untuk dilakukan pengujian mengenai pengaruh praktik manajemen laba. variabel yang diteliti untuk mengetahui praktik manajemen laba yakni variabel good corporate governance yang terbagi dalam subvariabel proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan juga variabel financial distress. Kedua variabel dependen tersebut akan diolah untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap variabel dependen yakni manajemen laba pada perbankan.

Kerangka konseptual

Adapun kerangka pemikiran yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Konseptual Penelitian

Hipotesis

Berdasarkan uraian masalah yang ada, dapat dimunculkan suatu hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H0 : Diduga proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H1 : Diduga komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H2 : Diduga kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H3 : Diduga kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H4 : Diduga financial distress berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H5 : Diduga penerapan GCG (proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial) dan *financial distress* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan *explanatory research*, yaitu menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian melalui pengujian hipotesis.

Ruang Lingkup Penelitian

Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan mengenai corporate governance yang kemudian akan diolah mengetahui kondisi financial distress serta praktik

manajemen laba (earning management) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan berdasarkan laporan keuangan tahunan perbankan periode 2011-2014 yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia dan telah dilakukan audit oleh auditor independen.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2011-2014 yang berjumlah 37 perusahaan perbankan.

Tabel 1.1
Daftar Perbankan yang Terdaftar di BEI

No	Kode	Nama Bank
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2	BABP	Bank ICB Bumi Putra Tbk
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
4	BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk
6	BBKP	Bank Bukopin Tbk
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk (Data tidak ditemukan)
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk
9	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
10	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk
11	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
12	BCIC	Bank Mutiara Tbk
13	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
14	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk
15	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk
16	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur (Tbk)
17	BKSW	Bank Kesawan Tbk
18	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
19	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
20	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
21	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
22	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk
23	BNLI	Bank Permata Tbk

No	Kode	Nama Bank
24	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
25	BSWD	Bank Swadesi Tbk
26	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
27	BVIC	Bank Victoria International Tbk
28	INPC	Bank Artha Graha International Tbk
29	MAYA	Bank Mayapada International Tbk
30	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk
31	MEGA	Bank Mega Tbk
32	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk
33	NISP	Bank NISP OCBC Tbk
34	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
35	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
36	PNBS	Bank Pan Indonesia Syariah Tbk
37	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk

Sumber data: www.idx.co.id

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Sampel yang digunakan adalah sampel yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014.
2. Bank mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan untuk periode 31 Desember 2011 – 31 Desember 2014.
3. Data yang diungkapkan secara lengkap baik data mengenai pelaksanaan *corporate governance* yaitu mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit, serta *financial distress* tentang pengaruh praktik manajemen laba (*earning management*).

Tabel 1.2
Daftar Sampel Perusahaan yang Digunakan dalam Penelitian

No	Kode Bank	Nama Bank
1	BABP	Bank ICB Bumi Putra Tbk
2	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk

3	BBCA	Bank Central Asia Tbk
4	BBKP	Bank Bukopin Tbk
5	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk
6	BBTN	Bank Tabungan Negara Tbk
7	BCIC	Bank Mutiara Tbk
8	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
9	BKSW	Bank Kesawan Tbk
10	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
11	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
12	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk
13	BNLI	Bank Permata Tbk
14	BSWD	Bank Swadesi Tbk
15	BTPN	Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk
16	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk
17	INPC	Bank Artha Graha International Tbk
18	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
19	MCOR	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk
20	NISP	Bank NISP OCBC Tbk
21	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
22	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk

Sumber: pengolahan data www.idx.co.id

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yang diperoleh dari data-data yang dipublikasikan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi www.idx.co.id. Adapun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, data-data tentang *Good Corporate Governance* (X_1) yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit serta *financial distress* (X_2).

Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penarikan batasan yang lebih menjelaskan ciri-ciri spesifik yang lebih substantif dari suatu konsep tujuannya agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah didefinisikan konsepnya, maka peneliti harus memasukkan proses atau operasional alat ukur yang akan digunakan untuk kualifikasi gejala atau variabel yang ditelitinya.

Manajemen Laba

Suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan dan menurunkan pelaporan laba. Pengukuran manajemen laba menggunakan *Discretionary Accrual* (DAC). Dalam penelitian ini *Discretionary Accrual* digunakan sebagai proksi karena merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer seperti penjualan kredit. Untuk mengukur DAC, terlebih dahulu akan mengukur total *accrual*. Total *accrual* diklasifikasikan menjadi komponen *Discretionary* dan *Nondiscretionary* (Midiastuty,2003), dengan tahapan:

- a. Mengukur total *Accrual* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi, yaitu:

$$\text{Total Accrual (TAC)} = \text{laba bersih setelah pajak (net income)} - \text{ arus kas operasi (Cash Flow From Operating)} \dots\dots\dots(1)$$

- b. Menghitung nilai *Accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*), yaitu:

$$\text{TACT} / \text{At-1} = \alpha_1(1 / \text{At-1}) + \alpha_2\{(\Delta\text{REVt} - \Delta\text{RECT}) / \text{At-1}\} + \alpha_3(\text{PPEt} / \text{At-1}) + e \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

TACT : total *Accrual* perusahaan i pada periode t

At-1 : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REVt : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

RECT : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPEt : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

- c. Menghitung *Nondiscretionary Accrual* model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$\text{NDA}t = \alpha_1(1 / \text{At-1}) + \alpha_2((\Delta\text{REVt} - \Delta\text{RECT}) / \text{At-1}) + \alpha_3(\text{PPEt} / \text{At-1}) \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

NDA_t : *Nondiscretionary Accrual* pada tahun t

α : *Fitted Coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total *Accrual*

- d. Menghitung *Discretionary Accrual* adalah sebagai berikut:

$$\text{DAC}t : (\text{TACT} / \text{At-1}) - \text{NDA}t \dots\dots\dots(4)$$

Dimana:

DAC_t : *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t

Variabel Independen

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) adalah sekumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para

pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Effendi,2008). Subvariabel dari *good corporate governance* meliputi:

1. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono,2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah presentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$$KM = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{total saham beredar}} \times 100$$

2. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Sylvia dan Sidharta,2005).

$$KI = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{total saham beredar}} \times 100$$

3. Proporsi Dewan Komisaris Independen diukur dengan jumlah presentase komisaris independen yang ada dalam perusahaan. Informasi tentang komisaris independen dapat diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Pengukuran komisaris independen mengacu pada penelitian Wardhani (2008), rumus yang digunakan adalah:

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah komisaris}} \times 100$$

4. Komite Audit adalah auditor internal yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas melakukan pemantauan dan evakuasi atas perencanaan dan pelaksanaan pengendalian intern perusahaan. Komite audit dipilih oleh dewan komisaris untuk mengawasi sistem pengendalian akuntansi perusahaan. Keberadaan komite audit yang efektif mampu membuat kinerja perusahaan berjalan lebih baik. Komite audit dihitung dari jumlah anggota komite audit yang dimiliki (Ruwita, 2012).

Financial Distress

Merupakan keseluruhan kondisi keuangan yang meliputi mulai dari kesulitan mengenai harapan profitabilitas di masa depan sampai pada suatu keadaan dimana suatu perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. *Financial distress* dapat diukur dengan menggunakan pendekatan *Z-Score* sebagai berikut:

$$Z = 6.56 X1 + 3.26 X2 + 6.72 X3 + 1.05 X4$$

Penjelasan Variabel :

Z = *Z-Score Index*

$X1$ = *Working capital / total assets*

$X2$ = *Retained Earning / Total Assets*

$X3$ = *Earning Before Interest and Tax / Total Assets*

$X4$ = *Market Value of Equity / Book Value of Total Debt*

Berdasarkan persamaan *Z-Score* yang baru diperoleh nilai Z sebagai berikut, nilai $Z > 2.99$ maka dapat dikategorikan perusahaan dalam kondisi sehat (*Safe Zone*), bila nilai $1.81 < Z \leq 2.99$ maka dapat dikategorikan perusahaan dalam kondisi *Grey Area* yang sudah terdapat signal atas potensi kebangkrutan, dan bila nilai $Z \leq 1.81$ maka dapat dikategorikan perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan dan memiliki potensi kebangkrutan yang tinggi.

Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, maka perlu ada proses pemilihan data dan kemudian dianalisis dan diinterprestasikan dengan teliti, dan cakap sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang objektif dari suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda dalam pengumpulan dokumentasi data sekunder dari www.idx.co.id yang menggunakan SPSS 22.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan variabel independen yang terdiri dari *good corporate governance* ($X1$) yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, komite audit serta *financial distress* ($X2$) dan variabel dependen (Y) yakni manajemen laba.

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Manajemen Laba	-325.3977	2,881.27761	88
PDKI	2,800.8750	6,561.96258	88
Komite Audit	3.8977	1.21333	88
Kep. Institusional	8,072.5682	11,239.58209	88
Kep. Menejerial	1,740.3864	3,320.52640	88
Financial Distress	16,006.0114	20,386.66220	88

Sumber : Pengelolaan Data SPSS 22

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah data yang valid atau sah untuk diproses (N) adalah 88 data. Secara statistik dapat diketahui bahwa pada 22 perusahaan perbankan yang telah dijadikan sampel memiliki nilai *mean* pada variabel manajemen laba sebesar -325.39, nilai *mean* pada

proporsi dewan komisaris independen sebesar 2.80 , nilai *mean* komite audit sebesar 3.89 , nilai *mean* kepemilikan institusional sebesar 8.07 , nilai *mean* kepemilikan manajerial sebesar 1.74 dan nilai *mean financial distress* sebesar 16.00. Nilai mean menunjukkan nilai rata-rata dari seluruh data pada sampel penelitian

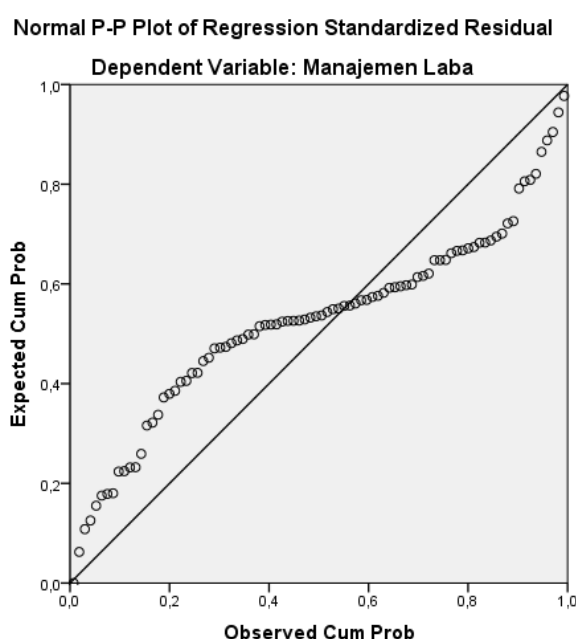
Nilai standar deviasi pada variabel manajemen laba yakni sebesar 2.88, nilai standar deviasi pada proporsi dewan komisaris independen sebesar 6.56, nilai standar deviasi pada komite audit sebesar 1.21, nilai standar deviasi pada kepemilikan institusional sebesar 11.23 , nilai standar deviasi pada kepemilikan manajerial sebesar 3.32, dan nilai standar deviasi pada *financial distress* sebesar 20.38. Nilai standar deviasi menunjukkan seberapa besarnya penyimpangan pada sampel penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan empat macam uji asumsi klasik untuk mengetahui kesesuaian data untuk dianalisis menggunakan instrument. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji heterokedastitas, uji multikolinearitas dan uji autokolerasi.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan analisis grafik normal probability plot. Berdasarkan output hasil uji SPSS menunjukkan bahwa probalility plot tidak menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

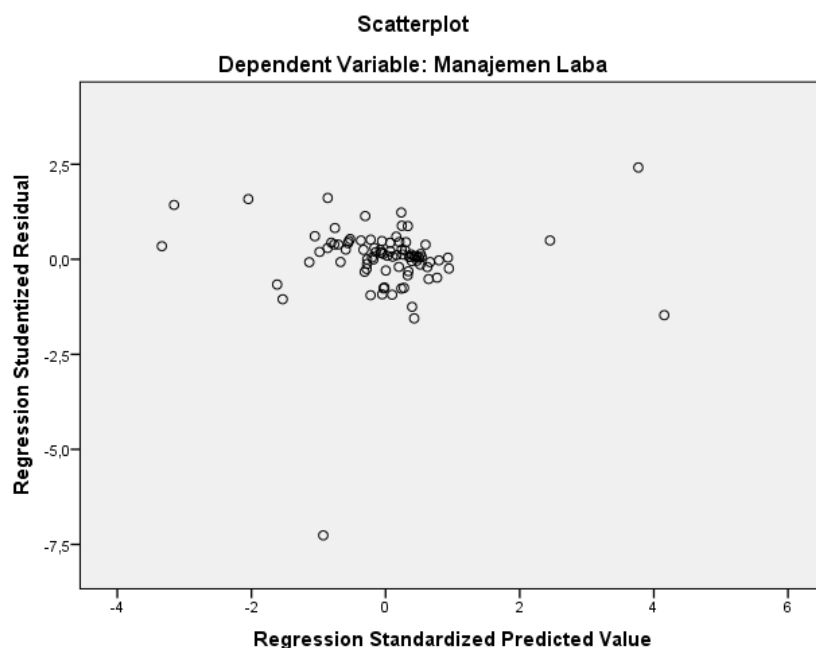


Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas

Sumber: Pengolahan Data SPSS 22

Uji Heteroskedastitas

Pengujian Heterokedastitas dilakukan dengan menggunakan metode grafik, yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastitas

Sumber: Pengolahan Data SPSS 22

Hasil uji diatas menunjukkan bahwa gambar scatterplot tidak beraturan dan tidak membentuk pola tertentu yang artinya plot menyebar secara acak, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastitas pada manajemen laba.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Uji multikolinearitas ini dilakukan dengan menggunakan nilai VIF (*Varian Inflation Factors*). Jika nilai VIF < 10, berarti tidak terjadi multikolinearitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya korelasi antara variabel independen. Berikut hasil pengujian terhadap gejala multikolinearitas yaitu:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-632,875	1059,184			
PDKI	-,059	,046	-,135	,978	1,023
Komite Audit	-58,430	250,095	-,025	,962	1,040
Kep. Institusional	,036	,027	,139	,958	1,044
Kep. Menejerial	-,114	,090	-,131	,999	1,001
Financial Distress	,038	,015	,270	,969	1,032

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Pengolahan Data SPSS 22

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas diatas setiap variabel independen dalam model regresi menghasilkan nilai < 10, berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa uji ini menunjukkan nilai VIF setiap variabel lebih kecil dari 10. Ini berarti tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah hubungan antara nilai-nilai yang dipisahkan satu sama lain dengan jeda waktu tertentu. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan Uji Durbin-Watson, jika nilai Durbin-Watson < 1,1 ada autokorelasi, jika Durbin-Watson 1,1 – 1,54 tanpa kesimpulan, jika Durbin-Watson 1,55 – 2,46 tidak ada autokorelasi, jika Durbin-Watson 2,47 – 2,9 tanpa kesimpulan, jika Durbin-Watson > 2,91 ada autokorelasi. Output yang dihasilkan dalam pengujian ini ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	,354 ^a	,125	,072	1,676

a. Predictors: (Constant), Financial Distress, Kep. Menejerial, Komite Audit, PDKI, Kep. Institusional

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Pengolahan Data SPSS 22

Hasil uji autokolerasi menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,676, ini berarti tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Dengan demikian model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-632,875	1059,184		-,598	,552
PDKI	-,059	,046	-,135	-1,292	,200
Komite Audit	-58,430	250,095	-,025	-,234	,816
Kep. Institusional	,036	,027	,139	1,320	,190
Kep. Menejerial	-,114	,090	-,131	-1,271	,207
Financial Distress	,038	,015	,270	2,575	,012

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Pengolahan Data SPSS 22

Berdasarkan tabel diatas dapat dinyatakan dengan hubungan antar variabel dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = -632,875 - 0,135X_1 - 0,025X_2 + 0,139X_3 - 0,131X_4 + 0,270X_5 + \epsilon$$

Pengujian Signifikansi Model (F-Test)

Tabel 4.7
Uji F Manajemen Laba

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	90324745,955	5	18064949,191	2,344	,048 ^b
	Residual	631928433,124	82	7706444,306		
	Total	722253179,080	87			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Financial Distress, Kep. Menejerial, Komite Audit, PDKI, Kep. Institusional

Sumber: Pengolahan Data SPSS 22

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa F sebesar 2.344 dengan tingkat kesalahan (sig.) sebesar 0.048 yang lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel yang diteliti berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba. Dengan demikian H_0 yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *Financial Distress* berpengaruh terhadap manajemen laba dapat diterima.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hipotesis pertama yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba (H_1 ditolak). Hasil ini dapat dilihat pada uji t dimana nilai signifikansi proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Besarnya proporsi dewan komisaris independen yang tinggi belum bisa menjamin adanya penerapan *good corporate governance* yang baik untuk mencegah pihak manajemen perbankan dalam melakukan praktik manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba (H_2 ditolak). Hasil ini dapat dilihat dari uji t dimana nilai signifikansi komite audit sebesar 0,816 lebih besar dari 0,05. Komite audit yang dimiliki oleh suatu bank masih kurang dalam menerapkan kode etik profesi seorang komite audit, sikap independensi yang belum dimiliki oleh komite audit membuat pihak manajemen masih mampu dalam melakukan praktik manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hipotesis ketiga yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada penelitian ini ditolak. Hasil ini dapat dilihat pada uji t yang menyatakan

tingkat signifikansi pada kepemilikan institusional sebesar 0,190 lebih besar dari 0,05. Kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba (H_4 ditolak). Hasil ini dapat dilihat dari hasil uji t yang menyatakan tingkat signifikansi pada kepemilikan manajerial sebesar 0,207 lebih besar dari 0,05. Besarnya kepemilikan manajerial belum mampu untuk mempengaruhi praktik manajemen laba, hal ini terjadi karena adanya *income increasing* yakni *bonus porpuse* yang dijanjikan oleh pihak perusahaan kepada manajemen jika mereka mampu menghasilkan laporan keuangan yang menunjukkan performa baik.

Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kelima tentang *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba (H_5 diterima). Hasil ini dapat dilihat pada uji t dimana tingkat signifikansi *financial distress* sebesar 0,012 lebih kecil dari 0,05. *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang berada dalam keadaan kesulitan pendanaan, maka dirasa perlu jika manajemen melakukan manajemen laba pada saat perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress*.

Pengaruh GCG (Proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial) dan financial distress terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa *good corporate governance* yang meliputi (proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial) dan *financial distress* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil uji F yang telah dilakukan dengan signifikansi sebesar 0,048 lebih kecil dari 0,05. Kualitas *good corporate governance* mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba, apabila perbankan memiliki tingkat *corporate governance* yang baik maka tingkat praktik manajemen laba akan berkurang, begitu pula sebaliknya. Penerapan *corporate governance* yang berjalan dengan baik mampu memberikan perlindungan yang efektif terhadap informasi yang diterima oleh *stakeholder* perusahaan, khususnya investor dan kreditor. Sedangkan semakin tinggi tingkat *financial distress* suatu perusahaan maka akan meningkat pula kecenderungan perusahaan tersebut dalam melakukan praktik manajemen laba, hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan pendanaan yang sedang dibutuhkan oleh perusahaan tersebut.

KESIMPULAN

1. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini terjadi karena adanya dewan komisaris tidak menutup kemungkinan pihak manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Kurangnya independensi dari dewan komisaris independen dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen menyebabkan praktik manajemen laba masih terjadi, penerapan penambahan anggota dewan komisaris hanya dijadikan sebagai ketentuan formal yang harus dilakukan, serta adanya kepemilikan dewan komisaris belum menjamin adanya penerapan *good corporate governance* yang baik demi mengurangi praktik manajemen laba di dalam perbankan.

2. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, keberadaan komite audit hanya dijadikan untuk terpenuhinya syarat yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, sehingga komite audit yang dimiliki kurang mampu bekerja secara independen dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Hal ini menimbulkan praktik manajemen laba masih terjadi meskipun perbankan sudah memiliki komite audit.
3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Tinggi rendahnya kepemilikan saham oleh institusi tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Investor institusi tidak mampu mengurangi terjadinya praktik manajemen laba karena investor tidak memiliki kemampuan dan kesempatan dalam membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.
4. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Besarnya kepemilikan manajerial belum tentu mampu mengurangi praktik manajemen laba, hal ini karena tingginya tingkat manajemen laba dengan pola *income increasing* adalah *bonus purpose*. Manajemen dituntut untuk menghasilkan laporan keuangan yang memiliki nilai baik dengan menggambarkan kinerja perusahaan perbankan yang baik. Adanya hasil laporan keuangan yang menggambarkan performa perusahaan yang terus meningkat dan baik pihak perusahaan akan memberikan insentif atau bonus kepada manajemen, selain itu manajemen leluasa untuk melakukan praktik manajemen laba karena manajemen memiliki tingkat informasi yang lebih.
5. *Financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba, *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang berada dalam keadaan kesulitan pendanaan, maka dirasa perlu jika manajemen melakukan manajemen laba pada saat perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini dilakukan karena perusahaan sedang membutuhkan investor untuk melakukan investasi pada perusahaan, pihak manajemen harus memberikan gambaran yang menarik pada laporan keuangan yang dibuatnya. Adanya manajemen laba mampu mempengaruhi investor untuk melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut.
6. *Corporate governance* (proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial) dan *financial distress* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan periode 2011-2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaihatu, Thomas S, "Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia", Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.8 No.1, Maret, Universitas Kristen Petra Surabaya, 2006.
- Surya, Indra dan Ivan Yustiviandana, "Penerapan Good Corporate Governance Mengesampingkan Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha", Edisi 1, Jakarta: Kencana Preneda Media Group, 2008.
- Wardhani, Ratna, 2008, Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewab Sebagai Salah Satu Mekanisme.
- Good Corporate Governance, SNA 11, Ikatan Akuntan Indonesia.
- Septiana, Riska, "Pengaruh Good Corporate Governance dan Pertumbuhan terhadap Peringkat Obligasi", Skripsi Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.